

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sebuah rujukan atau referensi bagi peneliti agar dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian yang dikerjakan. Selain itu, ada beberapa kesamaan pada penelitian sebelumnya baik dari segi teoritis maupun pendekatan yang digunakan. Namun, terdapat juga perbedaan yang signifikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bisa ditinjau dari fokus penelitian, tujuan penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang telah dilakukan membahas terkait komunikasi ritual dalam beberapa tradisi yang ada di Indonesia. Salah satunya Komunikasi ritual pada tradisi Sengkure di Kabupaten Kaur, kemudian komunikasi ritual Larung Sesaji tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal. Secara keseluruhan penelitian-penelitian tersebut memberikan sebuah wawasan terkait komunikasi ritual dalam beberapa budaya yang ada di Indonesia.

Penelitian ini membahas lebih dalam terkait proses pertukaran pesan masyarakat Sendang Biru dalam tradisi Petik Laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan teori etnografi komunikasi sebagai landasan teorinya. Penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dapat dijadikan rujukan bagi peneliti setelah semua data wawancara telah terkumpul dan diolah untuk dijadikan bahan konfirmasi terkait tradisi Petik Laut. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

#### Penelitian Pertama

Rina Oktaviani (2022), dengan judul penelitian “KOMUNIKASI RITUAL PADA TRADISI SENGKURE DI KABUPATEN KAUR”. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data *Snowball Sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa

tradisi Sengkure di Kabupaten Kaur diawali dengan meminta izin oleh ketua adat kepala desa untuk membentuk agar acara bisa dilakukan dengan teratur. Dalam tradisi ini terdapat pelaku komunikasi yaitu anggota Sengkure sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan sebagai penerima pesan yang telah disampaikan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti sama sama komunikasi ritual.
2. Sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu tradisi Sengkure di Kabupaten Kaur, sedangkan pada penelitian ini yaitu tradisi Petik Laut Masyarakat Sendang Biru Kabupaten Malang.

#### **Penelitian Kedua**

Moh. Aji Pamungkas-, Zahrotul Umami 2023 dengan judul “Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal”. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berdasarkan pada filosofi dan psikologi. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori komunikasi menurut Effendy. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa kegiatan sedekah laut merupakan sebuah tradisi turun-temurun dari nenek moyang untuk mengungkapkan bahwa rasa syukur kepada leluhurnya yaitu budug basu sang raja ikan, dengan disimbolkan pada ritual larung sesaji yang memiliki maknanya masing-masing seperti kepala kerbau sebagai simbol menjauhkan sifat-sifat kebinatangan dan sebagai tolak ukur kesejahteraan nelayan, dan masih banyak lagi simbol-simbolnya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti sama sama komunikasi ritual.
2. Sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal, sedangkan pada penelitian ini yaitu tradisi Petik Laut Masyarakat Sendang Biru Kabupaten Malang.
2. Lokasi pada penelitian sebelumnya yaitu Kota Tegal, sedangkan pada penelitian ini yaitu Sendang biru Kabupaten Malang.

## 2.2 Pengertian-Pengertian Terkait Konsep Yang Diteliti

### 2.2.1 Komunikasi

#### 2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan bisa dikatakan komunikasi ini telah menjadi fenomena akan terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi akan informasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communis*”, sedangkan dalam bahasa inggris “*commun*” yang memiliki arti apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), berarti bahwa kita berada dalam suatu keadaan untuk menimbulkan suatu kesamaan.

Menurut *Raymond S. Ross* yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar oleh Deddy Mulyana, menjelaskan bahwa “Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa inggris memiliki arti yaitu membuat sama”. Dari adanya pengertian diatas maka dapat ditarik Kesimpulan, komunikasi menjadi suatu proses penyampaian pesan yang memiliki tujuan yaitu membuat sebuah persepsi antara komunikan dengan komunikator

Menurut Nurudin dalam bukunya Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer menjelaskan beberapa definisi dari komunikasi menurut beberapa para ahli diantaranya seperti: (Nurudin, 2017)

- a. *Harold D. Lasswell* menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses yang menjelaskan; siapa?

mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? efeknya apa.

- b. *Carl I. Hovland* mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang atau komunikator menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.
- c. *William I. Gordon* mengatakan bahwa komunikasi sebuah transaksi dinamis yang melibatkan suatu gagasan dan perasaan.

Dari adanya beberapa penjelasan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses persamaan sebuah makna antara dua atau lebih orang, yang memiliki tujuan tertentu. Selain itu, proses komunikasi ini jika tidak ada kesamaan antara makna dan pesan maka komunikasi dikatakan gagal, atau tidak berhasil.

#### **2.2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Menurut *William I. Gordon* dalam (Deddy Mulyana, 2007), memiliki empat fungsi komunikasi diantaranya seperti:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dapat didefinisikan sebagai sarana membangun konsep diri, keberlangsungan hidup, aktualisasi diri, memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari adanya tekanan.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi sebagai ekspresif memiliki keterkaitan yang kuat dengan komunikasi sosial, baik itu para tingkat individu maupun kelompok. Komunikasi ekspresif ini tidak secara langsung untuk mempengaruhi orang lain, namun dijadikan sebagai sarana menyampaikan sebuah perasaan atau emosi.

Penyampaian perasaan ini pada umumnya dilakukan melalui bentuk komunikasi nonverbal.

### 3. Fungsi Komunikasi Ritual

Dalam fungsi komunikasi ritual ini memiliki hubungan erat dengan komunikasi ekspresif, yang mana komunikasi ritual ini dilakukan secara kolektif.

### 4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi komunikasi sebagai instrumentasi dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memiliki sebuah tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi, memberikan pemahaman, mempengaruhi sikap dan perilaku, motivasi, mendorong sebuah tindakan, serta memberikan sebuah hiburan.

#### **2.2.1.3 Proses Komunikasi**

Proses penyampaian komunikasi perlu diperhatikan dengan baik agar pesan yang disampaikan oleh komunikator mampu diterima oleh komunikan dan memberikan sebuah pengaruh sesuai yang diharapkan. Berdasarkan model komunikasi interaksional menurut (Schramm, W, 1977) proses komunikasi ini melibatkan sebuah partisipan yang saling bergantian peran baik sebagai pengirim maupun penerima pesan, sehingga tetap tercipta makna Bersama melalui pertukaran pesan dan umpan baik yang terjadi baik dalam situasi fisik maupun psikologis. Model komunikasi interaksional ini menunjukkan sifat komunikasi yang lebih dinamis dan saling timbal balik karena melibatkan dua sisi arah komunikasi.

Dalam model komunikasi interaksional ini mengandung beberapa unsur komunikasi yang mana digunakan sebagai pendukung keberhasilan sebuah proses komunikasi. Unsur-Unsur komunikasi diantaranya:

a. Sumber

Sumber merupakan sebuah dasar yang digunakan dalam proses penyampaian pesan yang mana digunakan sebagai dasar memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat dikatakan bisa berupa organisasi, lembaga, maupun pribadi seseorang (Sastropetro, 1991:87). Selain itu sumber sumber juga bisa menjadi seorang komunikator, apabila komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi interpersonal.

b. Komunikator

Komunikator merupakan seseorang yang menyampaikan atau menyebarkan sebuah pesan (Sastropetro, Santoso R. A, 1991). Komunikator bisa berupa individu yang mana melakukan aktivitas berbicara atau menulis, kelompok, dan organisasi komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya. Dalam komunikasi, seorang komunikator juga bisa menjadi komunikan dan begitu sebaliknya (Suryanto, 2015).

c. Pesan

Pesan merupakan sebuah isi dari apa yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada seorang komunikan (Sastropetro, Santoso R. A, 1991). Didalam sebuah pesan berisi sebuah pesan inti (tema) sebagai pengaruh yang mana akan mengubah sikap dan tingkah laku seorang komunikan. Menurut (Suryanto, 2015) sebuah pesan yang ingin disampaikan akan sesuai dengan sasaran, jika memenuhi beberapa syarat diantaranya:

1. Pesan yang ingin disampaikan harus disusun dengan baik sesuai dengan kebutuhan.
2. Pesan yang ingin disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikator dan komunikan.

3. Pesan yang ingin disampaikan harus menarik minat dan kebutuhan seorang agar penerima pesan nantinya akan menimbulkan sebuah kepuasan. Adapun beberapa bentuk pesan diantaranya:

- Informatif, dimana komunikasi bersifat informatif merujuk pada penyampaian pesan yang didasarkan oleh fakta, sehingga komunikasi mampu menjelaskan dan menarik kesimpulan untuk menentukan keputusannya secara mandiri.
- Persuasif, dimana komunikasi persuasif merupakan sebuah penyampaian pesan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran penerima pesan, sehingga terdapat perubahan sikap tanpa adanya tekanan, melainkan atas dasar kemauan dan kesadaran sendiri penerima pesan.
- Koersif, dimana komunikasi koersif merupakan pesan yang bersifat memaksa dan biasanya disertai sanksi atau ancaman. Bentuk komunikasi ini umumnya berupa perintah atau instruksi untuk mencapai sebuah (Suryanto, 2015: 182).

d. Saluran

Saluran atau media merupakan sebuah perantara dalam proses penyampaian sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang mana bertujuan sebagai efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut (Suryanto, 2015). Menurut (Suryanto, 2015) saluran atau media komunikasi memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1. Efektifitas (Mempermudah dalam penyampaian sebuah informasi atau pesan).
2. Efisiensi (Mempercepat dalam proses penyampaian sebuah informasi atau pesan).

3. Konkret (Membantu dalam mempercepat isi pesan yang bersifat abstrak).
4. Motivatif (Menambah semangat dalam melakukan komunikasi).

e. Komunikan

Komunikan merupakan seseorang penerima sebuah pesan sekaligus menjadi tujuan dari proses komunikasi (Sastropetro, Santoso R. A, 1991) Penerima pesan dapat dikategorisasikan dalam tiga jenis yaitu personal, kelompok, dan massa (Suryanto, 2015).

f. Efek

Efek merupakan sebuah perubahan yang terjadi dari seorang komunikan setelah menerima sebuah pesan (Sastropetro, Santoso R. A, 1991). Menurut (Suryanto, 2015) efek merupakan sebuah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu perubahan sikap dan perilaku pihak yang menjadi sasaran komunikasi, apakah sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau tidak. Jika sikap dan perilaku komunikasi sesuai yang diinginkan komunikator, maka komunikasi dianggap berhasil, tetapi jika tidak maka dianggap gagal.

g. Umpan Balik

Umpan balik merupakan sebuah tanggapan dari seorang komunikan kepada komunikator. Umpan balik yang telah diberikan oleh komunikan memberikan sebuah gambaran kepada komunikator terkait hasil komunikasi yang telah dilakukan. Umpan balik menjadi elemen yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses komunikasi (Suryanto, 2015).

## 2.2.2 Komunikasi Ritual

### 2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mempunyai makna simbolik yang dilakukan dalam konteks

kegiatan yang sakral, baik itu bersifat keagamaan maupun budaya. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan melainkan sebagai wadah untuk menyatukan masyarakat dalam satu sistem nilai serta keyakinan bersama.

Menurut (Turner, Victor, 1974) ritual merupakan bentuk tindakan simbolik yang dilakukan secara kolektif untuk menyampaikan sebuah makna sosial maupun spiritual. Dengan adanya simbol dan tindakan dalam ritual, masyarakat mampu meneguhkan identitas serta solidaritas kelompoknya. Ritual dalam pandangan Turner, merupakan proses komunikasi yang merepresentasikan struktur makna dan nilai yang diyakini oleh suatu kelompok. Maka dari itu komunikasi ritual dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai proses pertukaran pesan simbolik dalam konteks kegiatan sakral yang menyampaikan makna spiritual, sosial, dan budaya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut menjadi relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Sendang Biru berkomunikasi secara simbolik melalui doa bersama, pesta rakyat, kirab budaya, dan larungan.

Selain itu, menurut (Carey, James W, 1989) memandang bahwa komunikasi ini dari dua perspektif yaitu *transmission view* dan ritual *view*. Dalam *ritual view of communication*, komunikasi ini dipahami sebagai suatu proses pemeliharaan makna dan keyakinan bersama dalam suatu komunitas. Carey juga menegaskan bahwa komunikasi ritual bukan hanya terkait penyampaian pesan dan pengirim kepada penerima, melainkan tentang bagaimana makna bersama dihidupkan kembali melalui tindakan simbolik, doa, mantra, dan perayaan yang dilakukan secara kolektif.

Menurut (Deddy Mulyana, 2019) menjelaskan bahwa komunikasi ritual merupakan bagian dari komunikasi yang ekspresif yang bertujuan untuk mengekspresikan nilai, emosi, dan keyakinan

tertentu melalui simbol dan tindakan. Bentuk komunikasi ini tidak bersifat transaksional, tetapi simbolik dan spiritual. Dimana pesan yang disampaikan baik secara verbal dan nonverbal.

Dengan demikian komunikasi ritual ini bisa diartikan sebagai proses pertukaran pesan simbolik yang terjadi dalam konteks kegiatan sakral, dengan tujuan menyampaikan makna spiritual, sosial, dan budaya antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia.

### **2.2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Ritual**

Menurut (Hamad, Ibnu, 2006), dalam Yernia Djefri Manafe, ada beberapa ciri-ciri komunikasi ritual diantaranya seperti:

1. Komunikasi ritual mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kegiatan berbagi, bersahabat, berkumpul, berpartisipasi dari suatu komunitas yang mempunyai keyakinan yang sama.
2. Komunikasinya tidak hanya dilakukan secara langsung semata-mata untuk menyampaikan pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun tidak dilakukan secara langsung untuk menyampaikan pesan melainkan untuk merepresentasikan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dilakukan ibarat seperti upacara sakral atau suci, yang mana setiap individu bersama-sama berkumpul untuk melakukan doa bersama, bernyanyi, atau melakukan kegiatan seremonial lainnya.
5. Bahasa yang digunakan terdiri dari simbol-simbol artifisial, yang berbentuk seperti tarian, narasi, permainan, kata-kata yang kemudian diucapkan untuk menggambarkan peristiwa sosial.
6. Komunikan harus terlibat dalam drama suci, dan tidak hanya sebagai pengamat maupun penonton.

7. Komunikasi ritual berangkat dari adanya karakteristik yang mendefinisikan suatu kelompok, maka dari itu biasanya setiap kelompok memiliki ciri khas yang unik dalam proses tradisi atau upacara adat.
8. Komunikasi ritual muncul dari adanya komunikasi ekspresif yang bergantung pada emosi atau perasaan, dan lebih menekankan pada kepuasan *intrinsic* (hakiki) selama proses pengiriman maupun penerimaan pesan.
9. Pesan yang disampaikan dalam ritual seringkali bersifat terbuka dan bisa diartikan berdasarkan simbol-simbol yang digunakan selama proses pelaksanaannya.
10. Media maupun pesan yang disampaikan agak sulit dipisahkan, karena media sendiri bisa menjadi pesan.
11. Simbol yang digunakan dalam komunikasi ritual berfungsi untuk menyampaikan sebuah gagasan yang berkaitan dengan kebudayaan serta makna dalam pelaksanaan ritual persembahan.

### **2.2.2.3 Fungsi dan Makna Komunikasi Ritual**

Ritual pada dasarnya merupakan sarana komunikasi yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mengatur hubungan manusia dengan alam serta memperkuat sistem nilai yang dianut bersama. Dalam perspektif komunikasi, fungsi utama ritual ini sebagai sarana pewarisan budaya dan peneguhan identitas sosial suatu komunitas.

Menurut (Turner, Victor, 1974) dalam setiap tindakan ritual mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Ritual menjadi wadah dimana masyarakat menegaskan kembali struktur sosial dan tatanan budaya melalui tindakan simbolik. Selain itu menurut (Carey, James W, 1989) menambahkan bahwa melalui ritual, komunikasi berperan menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat kesadaran

kolektif akan identitas kelompok. Dalam konteks komunikasi ekspresif menurut (Deddy Mulyana, 2019), komunikasi ritual ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, harapan, dan doa yang diwujudkan dengan adanya simbol-simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, fungsi komunikasi ritual ini tidak hanya sebatas pada dimensi spiritual, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Komunikasi ritual memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan tradisi serta melestarikan nilai-nilai leluhur.

#### **2.2.2.4 Batasan Komunikasi Ritual**

Dalam penelitian ini batasan konsep komunikasi ritual menurut Victor Turner menjelaskan bahwa komunikasi ritual ini melalui tiga elemen utama yakni:

##### **1. Komunikasi**

Komunikasi dalam konteks ritual merupakan sebuah proses penyampaian makna dan nilai yang diwujudkan melalui simbol dan tindakan kolektif. (Turner, Victor, 1974) menjelaskan bahwa setiap tindakan dalam ritual adalah sebuah tanda yang membawa peran sosial maupun spiritual. Melalui adanya simbol ritual seperti sesaji, doa, dan larungan masyarakat mampu mengkomunikasikan tujuannya.

##### **2. Komuni (Perayaan)**

Elemen yang kedua yaitu komuni yang mana dipahami sebagai bentuk perayaan bersama, dimana masyarakat secara kolektif terlibat dalam pelaksanaan ritual. Turner menyebut pada tahap ini sebagai fase liminal yakni momen peralihan dari dunia profan menuju dunia sakral.

### 3. Kebersamaan (Komunitas)

Elemen yang ketiga yaitu kebersamaan, dimana merupakan kondisi sosial yang muncul ketika individu mengalami kesatuan batin dan rasa persaudaraan melalui keterlibatan dalam ritual.

## 2.2.3 Komunikasi Kelompok

### 2.2.3.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan sebuah proses komunikasi secara langsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok, misalnya seperti pertemuan, rapat, konferensi, dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).

Komunikasi kelompok merupakan sebuah kajian terkait berbagai proses yang terjadi ketika seorang individu berinteraksi dalam suatu kelompok kecil. Kajian ini tidak hanya berfokus pada penjelasan teknis bagaimana komunikasi berlangsung, ataupun memberikan saran tentang bagaimana cara berkomunikasi (Alvin A. Goldberg, 1985).

Menurut (Shaw, M.E, 1976) komunikasi kelompok adalah proses interaksi yang terjadi dalam suatu kumpulan individu yang saling mempengaruhi, saling memberikan kepuasan, memiliki tujuan Bersama, menjalankan peran masing-masing, serta terikat satu sama lain dalam hubungan langsung atau tatap muka (Arni Muhammad, 2005).

### 2.2.3.2 Macam-Macam Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok atau biasa disebut *group communication* merupakan sebuah komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling melihat dan berhadapan satu sama lain. Komunikasi kelompok ini memiliki beberapa bentuk, yang mana terdiri dari dua bentuk yaitu: (Effendy, Onong Uchjana, 2007)

a. Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*)

Komunikasi kelompok kecil atau *micro group* merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan para anggotanya untuk memberikan sebuah tanggapan secara verbal. Dalam situasi ini, komunikator mampu berinteraksi secara interpersonal dengan kelompok lainnya, seperti yang umumnya terjadi yaitu diskusi, seminar, maupun belajar kelompok. Umpan balik yang muncul dalam komunikasi kecil ini bersifat rasional, serta setiap anggota berupaya menjaga perasaan satu sama lain dengan mematuhi norma yang berlaku.

b. Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar merupakan interaksi yang terjadi dalam kelompok yang berjumlah banyak anggotanya, sehingga komunikasi antarpribadi menjadi lebih sulit dilakukan karena besarnya jumlah anggota yang terlibat. Sebagai contoh adalah kegiatan kampanye. Pada komunikasi kelompok besar, respon atau umpan balik yang muncul cenderung bersifat emosional.

**2.2.3.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Menurut (Hariyanto, D, 2021) ada beberapa karakteristik yang dimiliki komunikasi kelompok diantaranya yaitu:

1. Kepribadian Kelompok

Suatu komunikasi kelompok pastinya terdapat beberapa individu, yang mana memiliki kepribadian yang berbeda-beda antar pribadi. Pribadi tersebut bisa dilihat saat seseorang sendiri dan jika ia berada dalam kelompok, pastinya sangat berbeda.

2. Norma Kelompok

Komunikasi kelompok pastinya tidak luput dengan norma-norma yang berlaku. Normal kelompok sendiri mengidentifikasi

bagaimana anggota kelompok itu bertingkah laku, biasanya norma ini berasal dari kesepakatan bersama.

### 3. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas ini merupakan sebuah kekuatan saling tarik-menarik antara anggota agar terus ikut dalam suatu kelompok. kohesivitas ini ditentukan berdasarkan tingkah laku normatif, dan lamanya menjadi anggota kelompok, semakin lama menjadi anggota maka semakin terikat dengan kelompok.

### 4. Komunikasi kelompok berusaha untuk mencapai tujuan tertentu

Kelompok pasti nya memiliki tujuan tertentu dalam proses berkomunikasi, biasanya komunikasi kelompok ini memiliki keinginan untuk mencapai suatu keberhasilan kelompok atau mungkin ini menghindari kegagalan dalam kelompok.

## 2.2.4 Komunikasi Verbal dan NonVerbal

### 2.2.4.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal atau *verbal communication* merupakan sebuah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal ini merupakan komunikasi yang menempati pada porsi besar, dikarenakan dalam proses penyampaian ide maupun keputusan lebih mudah verbal dibandingkan dengan nonverbal. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi verbal merupakan sebuah simbol atau pesan yang menggunakan satu kata maupun lebih, dan bahasa yang digunakan juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Komunikasi verbal juga memiliki beberapa Jenis Komunikasi diantaranya:

## 1. Berbicara dan Menulis

Berbicara termasuk dalam bentuk komunikasi verbal yang disertai vokal, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal tanpa vokal. Contoh komunikasi verbal vokal dapat ditemukan pada kegiatan presentasi dalam rapat, sementara komunikasi verbal nonvokal dapat dilihat adanya proses surat-menyurat.

## 2. Mendengarkan dan Membaca

Mendengar dan mendengarkan mempunyai makna yang berbeda. Mendengar hanya sekedar menangkap bunyi menggunakan Indera pendengaran, sedangkan mendengarkan merupakan proses memberikan perhatian dan memahami makna apa yang didengar. Kegiatan mendengarkan melibatkan empat unsur utama yaitu mendengar, memahami, mengingat, dan memperhatikan. Selain itu membaca adalah kegiatan memperoleh informasi dari sebuah tulisan seperti buku atau teks lainnya.

### 2.4.4.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang mana pesannya dikemas dalam bentuk tanpa menggunakan kata-kata. Berdasarkan kehidupan nyata komunikasi nonverbal ini lebih sering dipakai daripada komunikasi verbal. Secara tidak sadar biasanya kita selalu menggunakan komunikasi nonverbal, maka dari itu komunikasi nonverbal ini bersifat tetap dan selalu ada. Selain itu komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur dan spontan. Komunikasi nonverbal ini bisa simbolkan dengan gesture, warna, mimik wajah, dan lain sebagainya. Komunikasi nonverbal ini menempati dalam porsi penting, karena hampir banyak komunikator yang tidak menggunakan komunikasi nonverbal digabung dengan komunikasi verbal maka komunikasi yang disampaikan tidak efektif. Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis atau bentuk komunikasinya diantaranya yaitu:

- a. Sentuhan (menggenggam tangan, bersalaman, pukulan, berciuman, mengelus-elus, dll).
- b. Gerakan Tubuh (isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, sikap tubuh).
- c. Vokalik (nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, intonasi, kualitas suara, dll).
- d. Kronemik (penggunaan waktu dalam berkomunikasi).

## **2.2.5 Masyarakat Pesisir**

### **2.2.5.1 Pengertian Masyarakat Pesisir**

Masyarakat pesisir merupakan sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai atau laut yang mana sebagian besar mata pencahariannya yaitu sebagai nelayan, dimana pastinya memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Adanya perbedaan ini karena faktor keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya, serta adanya sarana dan prasarana penunjang. Pada dasarnya masyarakat pesisir ini memiliki suatu budaya yang mengarah sejalan dengan alam sehingga teknologi menggunakan sumber daya alam yaitu teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Menurut (Faizal, 2002) masyarakat pesisir ini memiliki pendidikan yang rendah, produktivitasnya tergantung pada musim, modal usaha yang terbatas, sarana dan prasarana yang kurang menunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya membagi teknologi dan komunikasi yang membuat pendapatan dari masyarakat pesisir menjadi tidak menentu.

### **2.2.5.2 Kondisi Ekologis dan Geografis Masyarakat Pesisir**

Lokasi yang terletak di pesisir pantai, pastinya memiliki perbedaan yang cukup signifikan antara masyarakat biasa dengan masyarakat pesisir salah satunya dari segi kondisi ekologis dan geografis diantaranya yaitu:

1. Wilayah ekologi laut memiliki cakupan area yang sangat luas, namun daerah yang dapat dikelola secara langsung relative terbatas.
2. Kondisi fisik wilayah laut memberikan potensi produktivitas yang tinggi, terutama dalam aktivitas pelayaran dan kegiatan maritim lainnya.
3. Terdapat keterbatasan sarana transportasi laut, fasilitas Pelabuhan, serta akses menuju dan dari wilayah daratan.
4. Kehidupannya berhadapan langsung dengan kondisi alam yang berbahaya seperti angin, arus air, dan bermacam masalah seperti malaria, kesulitan air bersih, banjir, kekeringan serta badai.

#### **2.2.5.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir**

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir memiliki banyak sekali permasalahan diantaranya seperti:

1. Pendapatan yang umumnya dibawah standar nasional.
2. Perbedaan dalam kepemilikan sumber daya, teknologi penangkapan ikan, serta akses terhadap pasar menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan antar nelayan.
3. Fluktasi sumber daya alam dan ketidakstabilan pasar mengakibatkan pendapatan yang berubah-ubah serta menciptakan situasi ekonomi yang tidak pasti.
4. Letak komunitas cenderung terpisah atau terpencil menyebabkan biaya pembangunan dan perawatan infrastruktur menjadi lebih tinggi.
5. Aktivitas investasi menjadi sulit dilakukan karena distrobusi modal yang tidak merata diantara kelompok masyarakat.

#### **2.2.5.4 Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir**

Kondisi sosial masyarakat pesisir memiliki karakteristik diantaranya seperti:

1. Aksesibilitas ke pelayanan sosial yang terbatas, seperti kesehatan, Pendidikan.

2. Adanya campur tangan pihak eksternal dalam membentuk sebuah organisasi untuk *self-help* dalam memberdayakan masyarakat perikanan seperti koperasi perikanan, kelompok nelayan.
3. Keeratan hubungan dalam masyarakat yang tinggi.
4. Ketidaktergantungan pada hukum positif.
5. Adanya tindak kejahatan yang dilakukan oleh orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan, dan masih banyak lagi.

#### **2.2.5.5 Ciri-Ciri masyarakat Pesisir**

Menurut (Arifin, Taslim, 2006), masyarakat pesisir yaitu sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal serta memenuhi kebutuhannya berasal dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan yang tinggal dengan sekitar pesisir memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda karena hal ini berkaitan dengan sumber perekonomiannya. Bisa dilihat juga dari jenis mata pencahariannya, jelas sudah bahwa masyarakat pesisir memanfaatkan sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitar mereka, dimana sebagai contoh masyarakat pesisir ini berprofesi sebagai nelayan, petambak, budidaya ikan, ataupun sebagai pekerja industri maritim.

Masyarakat pesisir dilihat dari segi ekonominya, terbilang cukup miris. Dimana masyarakat disana berada pada garis kemiskinan serta pendidikan yang rendah, sehingga dalam hal ini membuat mereka susah memahami dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungannya.

#### **2.2.5.6 Proses Interaksi Masyarakat Pesisir**

Masyarakat yang memiliki tempat tinggal dengan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya yaitu laut. Kegiatan penangkapan yang terjadi oleh nelayan, bisa dikatakan tergantung bagaimana interaksi yang mereka lakukan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Begitupun juga dengan solusi dengan masalah

hidup nelayan ditentukan oleh bagaimana interaksi yang terjadi. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa proses interaksi pada masyarakat pesisir yang mana notabene sebagai nelayan, sangat membutuhkan komunikasi agar saling membantu dan mempererat hubungan sesama masyarakat baik itu dari segi sosial maupun ekonomi.

## 2.2.6 Simbol

### 2.2.6.1 Pengertian Simbol

Menurut (Sutanto, Hasan, 2003), kata “simbol” berasal dari bahasa Yunani “sumballeo”, yang berarti berunding, bertemu, berdebat, merenungkan, membantu. Menurut (Weismann, I. T. J, 2005), simbol merupakan sebuah tindakan dari keseluruhan manusia, dimana simbol membicarakan keseluruhan manusia dan tidak hanya terdapat dalam hal intelegensinya, tetapi simbol juga ada dalam semua aspek kehidupan manusia, menurut pemikiran Eliade ia lebih fokus kepada hal-hal yang religius. Menurut Erwin Goodenough, simbol merupakan sebuah barang atau pola, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh kepada manusia. Selain itu simbol juga memiliki makna atau nilai tersendiri, dengan adanya ini daya kekuatan sendiri untuk menggerakkan manusia, kekuatan ini bersifat emotif yang mana merangsang orang untuk bertindak dipandang sebagai ciri hakikinya.

Dari beberapa pemahaman terkait simbol menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tindakan, barang, pola yang mendatangkan sebuah perubahan yang ada dalam realitas kehidupan manusia, serta memiliki sebuah makna. Menurut pemahaman Dillistone dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan: (F. W. Dillistone, 2002)

1. Sebuah barang, kata, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi, ataupun suatu hal yang konkrit.

2. Menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyampaikan, mengunggah, mengungkapkan, mengingatkan, merujuk kepada, mencorakkan, berhubungan dengan, menerangi, berkaitan dengan.
3. Sesuatu yang lebih besar, tertinggi, terakhir, sebuah makna, realitas, nilai, kepercayaan, masyarakat, dan suatu keadaan.

Menurut (Hartoko dan Rahmanto, 1998) simbol terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Simbol Umum

Simbol umum adalah sebuah symbol yang berkaitan dengan konsep arketip yang mengacu pada perilaku manusia seperti tertawa, marah, atau sedih dalam situasi atau kondisi perasaan tertentu.

2. Simbol Kultural

Simbol Kultural adalah sebuah symbol yang berkaitan langsung dengan budaya. Dimana symbol ini melekat pada penggunaan benda-benda yang memiliki nilai budaya dan dipercaya memiliki makna khusus yang diakui dalam suatu kelompok masyarakat.

3. Simbol Individu

Simbol Individu adalah sebuah symbol yang bersifat khas dan pada umumnya dipahami dalam konteks karya atau ekspresi personal seseorang yang punya keunikan tersendiri.

#### **2.2.6.2 Ciri dan Fungsi Simbol**

Setelah membahas terkait beberapa pengertian terkait simbol, perlu juga melihat bagaimana ciri dan fungsi dari simbol itu sendiri dalam kehidupan manusia. Menurut Paul Tillich simbol ini bersifat *figuratif*. Dimana simbol ini selalu menunjukkan kepada sesuatu yang diluar dari dirinya sendiri, dan tingkatannya lebih tinggi. Simbol juga bersifat menancap, baik itu sebagai bentuk

objektif maupun sebagai bentuk imajinatif. Simbol ini memiliki hubungan dengan masyarakat serta mendapatkan dukungan dari masyarakat itu sendiri. Simbol dan tanda memiliki perbedaan. Menurutnya, tanda lebih bersifat univok atau ambigu, arbitrer serta dinamis. Tetapi simbol selalu pasti dan tepat pada kenyataan yang ditunjukkannya.

Menurut (Whitehead, A. N, 1978) dalam "*Symbolism*" menjelaskan bahwa penggunaan simbol dalam kehidupan manusia berusaha untuk menemukan simbol agar digunakan untuk mengekspresikan dirinya sendiri, memang ekspresi merupakan sebuah simbolisme. Berdasarkan pandangan A.N, Whitehead maka mampus disimpulkan bahwa symbol ini memungkinkan individu maupun kelompok untuk menampilkan serta mengekspresikan diri mereka.

### **2.2.6.3 Bentuk Simbol**

Simbol mampu mengacu pada suatu peristiwa, objek, maupun individu. Wujud simbol seringkali dikaitkan dengan unsur-unsur tanah, air, api, gelap, terang, darah, pakaian, atau makanan. Namun, dalam hal ini fokusnya diarahkan pada tubuh. Tubuh tidak hanya dipahami sebagai kumpulan organ fisik, melainkan juga sebagai entitas sosial yang punya kompleksitas dalam makna dan interaksi. Menurut (Erwin Goodenough, 1953), ia berpendapat bahwa "Alam telah melingkupi jiwa kita dengan memberikan sebuah tubuh sebagai pelindungnya". Saneca sendiri tidak terlalu menolak tentang adanya tubuh, meskipun dalam pendapatnya hampir sama dengan Socrates namun hal ini juga berbeda.

Dari adanya pendapat para ahli bahwa tubuh itu negatif, maka ada Walt Whitman, yang berpendapat bahwa ia sangat memuja tubuh manusia, menurut ia tubuh ini berisi sebuah makna dan juga ada jiwa di dalamnya. Friedrich W. Nietzsche juga berpendapat bahwa "dibelakang pikiran dan perasaan ada seseorang yang

bijaksana, gagah, serta perkasa yang dipanggil sebagai diri, ia hidup didalam tubuh dan ia merupakan tubuh (Nietzsche, F, 1983). Simbol adalah suatu objek yang memiliki arti sesuai dengan kenyataan hidup manusia, arti ini diciptakan sendiri oleh manusia sendiri. Oleh karena itu yang membentuk suatu pola keagamaan yaitu rangkaian simbol-simbol suci yang terjalin menjadi satu-kesatuan yang teratur. Simbol-simbol ini dianggap oleh masyarakat merupakan suatu hal yang sangat sakral, namun simbol ini tidak selalu menunjukkan hal baik baik tetapi juga menunjukkan hal yang buruk. Simbol-simbol bukan sekedar menunjuk ke arah yang baik, melainkan juga menunjukkan perilaku yang tidak baik. Dari adanya perbedaan pendapat dari para ahli yang bisa dilihat buka tentang perbedaan terkait tubuh dari jiwanya, melainkan tentang bagaimana pentingnya tubuh yang diisi oleh jiwa, sehingga bisa bergerak untuk membantu manusia dalam mempelajari tubuhnya yang memiliki sebuah makna.

### **2.3 Basis Teori**

Pada penelitian ini menggunakan teori Etnografi komunikasi untuk melihat bagaimana fenomena yang akan teliti. Istilah etnografi komunikasi dikenalkan oleh bapak etnografi komunikasi yaitu Dell H Hymes pada tahun 1960 an. Etnografi komunikasi menurut Dell Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, serta fungsi berbahasa sebagai aktivitas tersendiri (Fasold, R, 1990). Menurut (Kuswarno, Engkus, 2008) menyatakan bahwa etnografi komunikasi sebagai kajian peranan bahasa di suatu masyarakat terhadap perilaku komunikasi yang digunakan dengan beragam kebudayaan. Selain itu, pola komunikasi menjadi pusat perhatian etnografi komunikasi dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi merupakan pola berbahasa yang dapat digunakan oleh seseorang atau sebuah komunitas. Faktor terbentuknya pola komunikasi dikarenakan adanya budaya yang mempengaruhi cara berkomunikasi. Diasumsikan bahwa pola komunikasi dalam setiap komunitas berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh aturan dan pemahaman budaya yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

Dalam mengkaji perilaku komunikatif dalam suatu masyarakat tutur, diperlukan pengamatan terhadap unit-unit interaksi yang berlangsung. Dell Hymes dalam Kuswano menjelaskan adanya *nested hierarchy* (hirarki berlapis) yang terdiri atas tiga unit utama yaitu situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), tindak tutur (*speech act*). Hirarki ini menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur berada dalam konteks situasi tutur yang lebih luas.

Menurut (Kuswano, Engkus, 2008) model yang disingkat menjadi *SPEAKING* merupakan singkatan dari *setting/scene, participants, ends, act, sequence, key, instrumentalities, norms of interaction*, dan *genre*. Berikut penjelasan:

1. *Setting/scene* yaitu merupakan sebuah lokasi atau tempat situasi tersebut. *Scene* merupakan sebuah abstrak dari situasi psikologis.
2. *Participants* yaitu merupakan sebuah seseorang baik pembicara, pendengar, atau lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan.
3. *Ends* merujuk pada tujuan dari suatu peristiwa komunikasi secara keseluruhan, baik tujuan interaksi para partisipan secara individu maupun fungsi yang ingin dicapai. Pada unsur ini menggambarkan hasil akhir yang diharapkan dari proses komunikasi yang berlangsung.
4. *Act Sequence* yaitu merupakan sebuah tindak komunikatif atau tindak tutur, didalamnya berisi *message content* (isi pesan).
5. *Key* yaitu merupakan sebuah nada atau sikap yang menyertai komunikasi, dalam hal ini bisa mencakup aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, atau gerak tubuh.
6. *Instrumentalities* yaitu merupakan sebuah bentuk pesan komunikasi yang menggunakan verbal, nonverbal, lisan, tulisan, isyarat, atau dialek yang digunakan.
7. *Norms of Interaction* yaitu merupakan sebuah norma-norma interaksi, dimana didalamnya terdapat sebuah pengetahuan umum. sebagai contoh

dianggap sopan atau tidaknya, bagaimana cara bergiliran berbicara, siapa yang boleh berbicara pada siapa dan bagaimana caranya.

8. *Genre* yaitu merupakan kategori komunikasi seperti puisi, peribahasa, mitologi, ceramah, dongeng.

Berdasarkan penjelasan teori diatas, peneliti menganggap bahwa penggunaan teori Etnografi Komunikasi menurut Dell Hymes dapat menjelaskan bagaimana proses Komunikasi Ritual Masyarakat Sendang Biru dalam Tradisi Petik Laut.

#### **2.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ditetapkan agar penelitian memiliki batas kajian yang terarah. Fokus utama penelitian ini yaitu memahami bagaimana proses komunikasi ritual masyarakat Sendang Biru dalam tradisi Petik Laut. Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi masyarakat Sendang Biru dalam tradisi Petik Laut. Fokus utamanya yaitu memahami pertukaran pesan, baik verbal seperti doa, ritual, mantra maupun nonverbal seperti simbol-simbol berupa sesaji yang menyampaikan makna, nilai, serta tujuan ritual. Penelitian ini mencakup juga proses penyampaian pesan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan.

Pertukaran pesan tersebut dapat ditemukan dalam beberapa tahapan atau urutan tradisi Petik Laut, yaitu doa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing, kirab budaya atau arak-arakan, pertunjukan tari tradisional, larungan (melarungkan semua sesaji yang telah dibuat ke tengah laut menggunakan kapal nelayan yang biasanya dibuat untuk mencari ikan), serta ditutup oleh pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

#### **2.5 Asumsi Dasar**

Asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada realitas yang ditemukan di lapangan. Objek kajian penelitian ini berfokus pada proses komunikasi ritual masyarakat Sendang Biru dalam tradisi Petik Laut di Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang. Penelitian ini berasumsi bahwa dalam pelaksanaan tradisi Petik Laut terdapat proses komunikasi yang terjalin antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

